**BAB IV**

**PAPARAN HASIL PENELITIAN**

1. **Paparan Data Penelitian**

Keadaan singkat objek adalah suatu gambaran umum tentang daerah atau objek penelitian. Hal ini perlu dikemukakan agar peneliti mengetahui latar belakang keadaan objek penelitian sesuai data dilapangan, sehingga dapat menghindarkan adanya salah penafsiran. Adapun deskripsi singkat dari objek penelitian sesuai dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. **Kondisi Keberagamaan Masyarakat Pesisir.**

Masyarakat dukuh sidem sebagaian besar baragama Islam dan ada yang non Islam, wartga dukuh Sidem yang beragama non Islam hanya 2 orang. Dalam kesehariannya untuk melakukan aktifitas keberagamaan berjalan harmonis meskipun berbeda keyakinan atau tidak ada yang mempermasalahkan tentang kenyakinan tersebut.

Adapun tingkat keimanan masyarakat sidem bisa dikatakan sangat kurang, keaktifan masyarakat tersebut dalam kegiatan keagamaan yang sifatnya humanistik seperti memperingati hari besar Islam atau menyangkut kesejahteraan warga. Di dukuh Sidem ada satu mushola yang dibangun dari usaha masyarakat Sidem sendiri, dan ada satu masjid yang dibangun oleh perusahaan PLTA. Keberadaan masjid dan mushola sangat menguntungkan warga Sidem untuk meningkatkan keimanan. Sikap taqwa kepada Yang Maha Esa dimasyarakat Sidem sangatlah rendah karena mengingat kebaradaannya masyarakat yang berada ditepi laut yang mayoritas pekerjaanya sebagai nelayan. Sebenarnya ketika seseorang sudah dalam taraf iman, disitu tidak ada panghalang untuk melakukan kegiatan yang sudah di yakininya. Seperti yang dikemukakan oleh Regurianto warga dukuh Sidem tentang ketaqwaan kepada Allah SWT:

“Keberadaan masjid yang didirikan oleh perusahaan PLTA sangat membantu saya untuk memberi siraman rohani lewat khotbah jum’ah. Karena banyaknya jama’ah yang datang dimasjid hanya pada jama’ah jum’ah, meskipun setiap waktu sholat mengumandangkan adzan yang datang ke masjid dan mushola orangnya tetap itu-itu saja. Maklum kalau musim ikan warga disini tidak mengenal waktu untuk pergi berlaut, tapi kalau tidak musim ikan ketika adzan berkumandang masyarakat disini lebih nyaman dirumah, entah sholat atau tidak saya tidak tahu. Ketikan waktu puasa ramadhan tiba kewajiban umat Islam adalah puasa, tapi disini ada juga yang tidak menjalaninya dengan bukti makan pada siang hari”.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan pada Regurianto, menurut bapak bagaimana meningkatkan keagamaan masyarakat disini?. Dalam menjawab pertanyaaan ia mengatakan,

“untuk meningkatkan keagamaan sebenarnya dari masyarakat sendiri mas, kalau tidak dari kesadaran diri sendiri sangatlah sulit. Seperti saya memberi siraman rohani pada jama’ah jum’ah tidak ada efeknya, terbukti sikap masyarakat disini tetap aja seperti yang biasanya”.[[1]](#footnote-2)

Di masyarakat sidem yang beragama Islam kebanyakan termasuk dalam golongan abangan. Memang tradisi jawa yang diyakini oleh masyarakat sudah mendarah daging menjadi kesatuan dalam ajaran agama yang di yakini. Seperti yang dinyatakan oleh Banggi, seorang takmir masjid dukuh sidem bahwa masyarakat disini sebagian besar tergolang Islam abangan yang hanya menjalankan ibadah hari besar saja dan masih menjalankan parbuatan yang dilarang oleh agama, sebagaian orang tekun beribadah ketika mendapatkan cobaan yang terjadi pada dirinya atau pada keluarganya.[[2]](#footnote-3)

Pernyataan lain di ungkapkan oleh Imam Syafi’i warga pantai Sidem oleh peneliti dengan perntanyaan, “menurut bapak bagaimana kondisi keagamaan disini?”, dalam menjawab pertanyaan ini ia mengatakan:

“Keberagamaan disini sangat memprihatinkan mas, disini saya sebagai muazdin sedikit banyak mengetahui masalah keimanan warga sini. Setiap saya mengumandangkan adzan tidak ada orang bergegas untuk pergi ke masjid. Menurut saya, adzan yang saya kumandangkan itu dijadikan patokan jam untuk bekerja. Tapi saya sering menemukan ketika ada suara adzan warga disini tetap aja melakukan pekerjaannya, itupun kalau azdan dhuhur ataupun ashar, itu adzan magrib mas”.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan lagi, menurut bapak bagaimana meningkatkan keagamaan masyarakat disini?, ia mengatakan:

“Sebenarnya banyak cara untuk meningkatkan keagamaan yang ada disini. Misalnya, dibahas saat warga berkumpul dalam acara keagamaan, disini ada jama’ah tahlil dan yasin setiap satu minggu sekali, dalam perkumpulan yang melibatkan warga seperti itu dapat membahas tentang keagamaan yang terjadi dimasyarakat”. [[3]](#footnote-4)

Dari pernyataan salah satu warga diatas dapat diartikan bahwa suara adzan hanya dijadikan patokan jam kerja dan tidak untuk panggilan menunaikan ibadah sholat. Dapat dilihat bahwa, ketika ada suara adzan warga Sidem beristirahat dalam melakukan pekerjaan, dan sebagian ada yang tetap melanjutkan pekerjaannya tersebut.

Pernyataan lain diungkapkan oleh Sumarianto warga dukuh Sidem sesuai pertanyaan dari peneliti, “Menurut bapak bagaimana kondisi keberagamaan warga Sidem sini pak?”, dalam menjawab pertanyaan ia mengatakan:

“Disini mayoritas beragama Islam mas, hanya dua yang beragama Kristen. Tapi, orang Islam dan Kristen disini hampir tidak ada bedanya. Orang Islam disini jarang melakukan ibadah yang sudah menjadi kewajibannya, dan masih banyak yang melakukan larangan-larangan dalam ajaran Islam. Yang jadi alasan utama untuk melakukan ibadah itu pekerjaan mas, sampean tau sendiri disini mayoritas penghasilan dari laut, dan sampean tau sendiri kalau mencari ikan itu berangkat sore sekitar jam 4 pulangnya nanti jam 03.00 malam. Warga disini mayoritas fikirannya “bagaimana saya mendapatkan uang”, begitu mas. Kalau tidak musim ikan, sebagian ada yang menggarap ladang (lahan perhitani), kalau pergi keladang berangkat jam 07.00 pulangnya nanti sekitar jam 15.00 atau jam 16.00, kadang-kadang ada yang membuat *gubuk* di ladangnya.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan, Menurut bapak bagaimana meningkatkan keagamaan masyarakat disini?, ia mengatakan,

“Menurut saya untuk meningkatkan ketekunan dalam ibadah diadakan pengajian, siraman rohani, meningkatkan jama’ah yasin. Karena disini berkumpulnya warga saat ada acara seperti itu mas, kalau seperti jama’ah sholat 5 waktu tidak ada yang dating ke masjid, kalaupun ada orang-orangnya tetap itu-itu saja.[[4]](#footnote-5)

Terkait keberagamaan warga Sidem dinyatakan lagi oleh Panidi warga Sidem. Sebagaimana pertanyaan yang diajukan, “menurut bapak bagaimana keberagamaan masyarakat sini?”, dalam menjawab pertabyaan ia mengatakan:

Warga disini semuanya NU mas, tapi bagaimana tau atau tidak dengan NU sendiri saya juga tidak tau. Warga disini itu dapat dikatakan belum sadar untuk melakukan ibadah, semuanya masih fokus pada pekerjaannya masing-masing dan pendapatannya. Disini itu banyak orang muslimnya ketika hari jum’at saja. Sebab hari jum’at warga disini banyak yang mengukiti jum’atan.

Selanjutnya peliti memberikan pertanyaan, Menurut bapak bagaimana meningkatkan keagamaan masyarakat disini pak?, ia mengatakan:

“sebenarnya perlu diadakan pengajian, karena dalam acara seperti pengajian banyak warga yang mengikutinya, dan saya kira kalau hanya pengajian saja kurang fektif. Sebab, diadakan pengajian tidak bisa dalam waktu yang dekat atau rutin, kalaupun rutin warga disini paling Cuma ikut-ikut saja tidak tau belakangnya seperti apa, karena pengalaman yang sudah-sudah seperti itu. Pengajian diselenggarakan tapi sikap atau perilakunya tetap saja. Seharusnya yang baik itu tumbuh dari dirinya sendiri mas”. [[5]](#footnote-6)

Pernyataan keagamaan masyarakat Sidem juga dipaparkan oleh Rudi Krismanto yang sebagai anggota remas, sesuai dengan pertanyaan yang ajukan oleh peneliti, “bagaimana kebaragamaan masyarakat disini?”, dalam menjawab pertanyaan ia mengatakan:

“Disini bagaimana ya mas, ya sepeti ini keadannya. Sampean tau sendiri kehidupan warga pesisir yang rentan dengan hal yang diluar ajaran agama, seperti pemuda yang banyak yang minum-miniman keras. Minum-minuman keras disini bukan lagi hal yang perlu ditutup-tutupi, biasanya dilakukan dipinggir pantai. Apalagi kalau musim ikan mas, tidak tua atau muda jadi satu untuk minum-minuman keras, hal seperti itu dilakukan setiap malam. Warga disini hanya sebagian kecil saja yang tekun dan kusyu’ beribadah, warga yang kusyuk itu memang didikan dari keluarganya dan tumbuh dari pribadinya”.

Selanjutnya peneliti memberikan pertanyaan, Menurut bapak bagaimana meningkatkan keagamaan masyarakat disini?, ia mengatakan:

“Bagimana ya mas, sudah sulit dirubah hal seperti itu, karena sudah banyak yang terlanjur. Kalau menurut saya upaya untuk meningkatkan dengan ketika kotbah jum’ah dan perlu diadakan pengajian rutin, paling tidak satu bulan sekali”. [[6]](#footnote-7)

Dalam konteks yang peneliti temukan sesuai dengan pemaparan Banggi sebagai takmir masjid tentang kepercayaan makhluk lain yang dipercaya dapat memberikan rezki, pemapran tersebut ialah:

“Di pantai Sidem sini pernah ditemukan makhluk aneh di pinggir laut yang dijadikan rebutan para warga, makhluk itu konon katanya dapat mendatangkan rizki. Makhluk itu seperti manusia tua berambut panjang tapi kecil, ukurannya kurang lebih 15 cm, makhluk itu pernah ditawar orang dari malaysia 1 miliar tapi dari warga yang membawanya tidak diberikan kalau harganya tidak 1,5 miliar. Akhirnya makhluk itu tidak jadi dijual dan selalu dipinjam orang-orang yang mempunyai hajatan seperti *mantenan* supaya mendatangkan tamu yang banyak. Setelah saya tahu hal itu, saya memberikan nasehat pada orang yang punya hajatan agar tidak menggunakan lagi. Sebab, hal yang demikian akan membawa mala petaka. Akhirnya orang-orang merelakan makhluk itu dibawa ke Ponorogo untuk dikembalikan keasalnya”.[[7]](#footnote-8)

Dari hal yang seperti itu menggambarkan bahwa masyarakat Sidem masih percaya adanya kekuatan lain selain dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal yang demikianlah yang menandakan kurangnya ilmu agama membuat individu tidak mempunyai imana. Kurangnya keimanan pada warga Sidem seperti yang dikatakan oleh Banggi bahwa Islam disini hanya Islam KTP, karena Islam hanya dujadikan sebagai identitas dan jarang melakukan ajarannya.

1. **Persepsi masyarakat pesisir tentang lembaga pendidikan Islam nonformal**.

Persepsi masyarakat pantai Sidem tentang adanya TPQ warga menaggapi dengan positif, sebab dapat memberi kegiatan pada anak yang mengarah ke pendidikan dengan terbukti banyaknya santri yang mengikuti TPQ. Dapat dilihat dalam dokumentasi dibawah ini,



*Gambar 4.4*

*Dokumentasi ini mewujudkan sikap positif adanya TPQ pada orang tua*

Sifat positif itu sesuai dengan pemaparan yang diberikan oleh Sumarianto warga Sidem kepada peneliti sesuai pertanyaan yang diberikan, pertanyaan tersebut “bagaimana menurut tanggapan bapak diadakan pendidikan Islam nonformal dalam bentuk TPQ disini?”, dalam menjawab pertanyaan ia mengatakan:

“Merurut saya sangatlah bagus dan beruntung sekali mas, mengingat disini sangat minim orang yang rajin melakukan ibadah sesuai dengan ajaran Islam. Apalagi faktor lingkungan yang kurang ilmu agama seperti ini mas, dengan diadakan TPQ disini diharapkan dapat merubah kehidupan yang kolot tentang hal ibadah dan moga bisa dijadikan potokan untuk dirinya sendiri”.[[8]](#footnote-9)

Adapun persepsi dari Panidi, warga Sidem yang diberikan pada peneliti sesuai dengan pertanyaan yang diberikan, “ bagaimana pengamatan bapak dengan diadakan pendidikan Isalm nonformal dalam bentuk TPQ disini?”, dalam menjawab pertayaan ia mengatakan:

“Menurut saya ada perubahan tentang pergaulan anak disini mas, terutama yang mengikuti TPQ. Adanya TPQ disini anak jadi berkurang waktu mainnya, selain itu tinglah laku anak juga mengalami perubahan yang lebih baik, disini anak berkata kasar sama orang tua sudah hal biasa mas, semenjak anak mengikuti kegiatan di masjid ada perubahan dengan sikapnya. Selain itu juga tambah pengetahuan anak tentang ilmu agama, karena diketahui bahwa orang tua tidak sempat memberi pelajaran pada anaknya. Seperti seya ini yang pekerjaan sebagai pembuat perahu sudah tidak sempat mengajari anak-anak saya, apa lagi orang tuanya yang sebagai nelayan, pasti sudah tidak sempat lagi. Anak saya kalau tidak meminta diajarin ya saya tidak ajari, karena sudah capek dengan pekerjaan mas. Dengan diadakan TPQ untuk penanaman pendidikan pada anak dari dini mas”.[[9]](#footnote-10)

Persepsi lain juga di berikan pada Banggi warga Sidem, kepada peneliti tentang persepsi masyarakat dukuh Sidem tentang lembaga pendidikan Islam nonformal. Pernyataannya sebagai berikut:

“Dengan diadakannya TPQ yang ada disini sangatlah membantu orang tua mendidik anaknya dalam bab agama mas, di TPQ selain diajarkan baca tulis al-Qur’an juga diajarkan nari dan srakal berjanji. Karena orang tua disini tidak bisa memberikan pelajaran itu pada anaknya, selain masalah pekerjaan juga pengetahuannya. Masyarakat disini juga sangat beruntung karena pembelajaran yang demikian dapat menjadi pengetahuan anak dan juga dapat dijadikan fondasi buat hidup dimasyarakat”.[[10]](#footnote-11)

Penulis juga menanyakan pada Rudi Krismanto warga dukuh Sidem tentang hal yang demikian. Pertanyaan yang diberikan, “bagaimana pandangan masyarakat dukuh Sidem tentang lembaga pendidikan Islam nonformal disini yang dalam bentuk TPQ?”, dalam menjawab pertayaan ia mengatakan:

“Pandangannya sangatlah bagus sekali mas, terbukti kalau ada acara anak TPQ masyarakat selalu memberikan apa yang di milikinya. Semisal acara kemarin, acara pertemuan remas se-kabupaten Tulungagung dengan menampilkan anak TPQ. TPQ disini selain diajari baca tulis al-Qur’an juga diajari rodatan, drama islami, dan juga joget. Warga disini banyak yang memberi bantuan dalam bentuk uang dan juga makanan, demi kelancaran acara itu”.[[11]](#footnote-12)

Persepsi lain juga diberikan pada penulis oleh Imam Syafi’i sesuai pertanyaan yang diajukan, pertanyaannya: ”bagaimana pandangan masyarakat dukuh Sidem tentang lembaga pendidikan Islam nonformal dalam bentuk TPQ yang ada disini?”, dalam menjawab pertayaan ia mengatakan:

“Sangatlah bagus dan mempunyai nilai positif, melihat pemuda disini yang seperti ini kenyataanya, banyak yang suka minum-miniman keras, judi, bikin keributan dan sebagainya. Dengan adanya lembaga yang demikian masyarakat disini mengharapkan generasi penerus yang lebih baik dan bisa merubah kehidupan yang seperti sekarang ini”.[[12]](#footnote-13)

Pendapat lain juga diberikan pada Regu Rianto selaku pengajar pendidikan tersebut. Pendapat tersebut sesuai dengan pertanyaan yang diberikan peneliti, “bagaimana pandangan masyarakat dukuh Sidem tentang lembaga pendidikan Islam nonformal dalam bentuk TPQ yang ada disini?”, dalam menjawab pertayaan ia mengatakan:

“Antusias masyarakat sidem sini sangatlah tinggi sekali dengan adanya TPQ, dengan adanya TPQ ini masyarakat mengharapkan dapat merubah kehidupan yang sekarang ini, yang masih banyak melakukan kemaksiatan. Tapi kalau menurut aku sendiri sangatlah kurang kalau pembelajaran ini dijadikan fondasi diri untuk kehidupan, karena kurikulum yang saya ajarkan sesuai dengan kebutuhan siswa, seperti baca tulis al-Qur’an, fikih, aqidah dan sebagainya. Semua itu masih dalam taraf pengenalan saja, kalau dalam podato istilahnya mukhodimah. Seharusnya kalau memang untuk menjadi pondasi diri seharunya masuk dalam jenjang selanjutnya, tapi itu semua tergantung pada orang tuanya anak masing-masing mas”.[[13]](#footnote-14)

Pendapat lain juga diberikan pada Nining Styobudi selaku pengajar pendidikan tersebut. Pendapat tersebut sesuai dengan pertanyaan yang diberikan peneliti, “bagaimana pandangan masyarakat dukuh Sidem tentang lembaga pendidikan Islam nonformal disini yang dalam bentuk TPQ?”, dalam menjawab pertayaan ia mengatakan:

“Menurut saya pandangan masyarakat disini sangatlah bagus sekali, melihat kehidupan masyarakat disini yang seperti ini. Kelihatan para orang tua yang memasukkan anaknya dalam lembaga ini. Mereka para orang tua mengharapkan anaknya supaya mengatahui hal yang harus dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukannya, supaya tidak terjerumus pada hal yang negatif. Karena kehdidupan disini banyak godaannya, tergantung dari golongan bermainnya”.[[14]](#footnote-15)

1. **Penerapan masyarakat pesisir tentang lembaga pendidikan Islam nonformal.**

Penerapan masyarakat Sidem terkait pendidikan Islam nonformal nonformal dalam wujud TPQ membawa perubahan dalam masyarakan. Pernyataan itu lebih jelas akan dipaparkan dari beberapa warga Sidem yang dijadikan responden peneliti.

Pernyataan yang pertama dipaparkan oleh Sumarianto sebagai kasun desa Besole yang berdomisili di dukuh Sidem, dengan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, “bagaimana penerapan pendidikan Islam nonformal dalam wujud TPQ di dukuh Sidem sini pak?”, dalam menjawab pertayaan ia mengatakan:

“Penerapan TPQ disini sangat bagus mas, meskipun ada beberapa kendala. TPQ disini sudah berada dari tahun 2005 dan masih berjalan sampai sekarang. Penerapan TPQ pada anak-anak kendalanya pada masyarakat, teman bergaul dan juga orang tua murid sendiri. Dari masyarakat sendiri kalau melihat anak sedang bermain meskipun pada waktu TPQ berlangsung tidak ada teguran atau ingatan mereka cuek saja, karena berfikir bahwa bukan tanggung jawabnya. Dari orang tua sendiri kurang perhatian, dilihat dari keseharian kalau mengetahui anak bermain pas jam TPQ tidak ada upaya mencari, ketika anak berada dirumah saja ditegur untuk pergi ke masjid. Sebenarnya orang tua yang tau akan kebutuhan anaknya pastinya memperhatikan perkembangan pendidikan anaknya, gak ya begitu mas?”.[[15]](#footnote-16)

Pernyataan selanjutnya dipaparkan oleh Panidi warga dukuh Sidem, dengan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, “bagaimana penerapan pendidikan Islam nonformal dalam wujud TPQ di dukuh Sidem sini pak?”, dalam menjawab pertayaan ia mengatakan:

“Penerapan dalam masyarakat bisa dikatakan bagus mas, pada anak sendiri pembelajaran yang didapat di lembaga tersebut membawa perubahan yang positif dan bagi orang tua juga member kegiatan keagaan dalam masyarakat. Murid TPQ sendiri juga musim-musiman mas, kadang banyak yang mengikuti kadang juga cuma sedikit, yang perlu diperhatikan itu guru ngajinya yang kurang. Sebab untuk guru ngajinya banyak yang teledor. Selain itu juga sekarang dari orang tua sendiri juga mempunyai kelompok yasinan yang diadakan pada malam hari dalam satu minggu sekali”.[[16]](#footnote-17)

Pernyataan selanjut dipaparkan oleh Banggi warga dukuh Sidem, dengan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, “bagaimana penerapan pendidikan Islam nonformal dalam wujud TPQ di dukuh Sidem sini pak?”, dalam menjawab pertayaan ia mengatakan:

“Menurut saya sudah bagus dalam penerapan pedidikan itu. Dengan diadakan TPQ sudah memberi kegiatan positif pada anak, disini anak yang cuma bermain saja sudah berkurang. Sebab, anak yang kegiatannya bermain saja tidak menambah ilmu yang tapi malah menimbulkan kemaksiatan. Dapat dilihat disini mas, anak yang tidak pernah mengikuti TPQ hanya menghabiskan waktu dengan kegiatan yang tidak jelas”.[[17]](#footnote-18)

Pernyataan selanjutnya dipaparkan oleh Imam Syafi’i warga Sidem, dengan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, “bagaimana penerapan pendidikan Islam nonformal dalam wujud TPQ di dukuh Sidem sini pak?”, dalam menjawab pertayaan ia mengatakan:

“Berjalan dengan baik mas, setiap hari pada sore jam 15.00 anak-anak pada mengikuti TPQ dimushola, tapi yang jadi endala itu jika anak bermain sering lupa waktu mas, lupa kalau waktunya TPQ. Masyarakat disini juga tidak ada yang mengingatkan seperti, ‘*g sekolah TPQ to le..’* atau bagaimanapun. Kadang orang tuanya mencari anak yang belum pulang dan mengikuti TPQ, tapi cuma sebagian kecil saja mas”

Pernyataan selanjutnya dipaparkan oleh Regu Rianto selaku guru TPQ di Sidem, dengan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, “bagaimana penerapan pendidikan Islam nonformal dalam wujud TPQ di dukuh Sidem sini pak?”, dalam menjawab pertayaan ia mengatakan:

“Penerapan disini berjalan lancar sejak tahun 2005 sampai sekarang. TPQ diikuti oleh anak-anak yang bermula dari permintaan orang tua untuk diadakan pembalajaran tentang ilmu agama seperti baca tulis al-Qur’an dan sebagainya. Selain belajar baca tulis al-Qur’an anak-anak juga saya ajari fiqih, tari islami seperti rodhatan, dan juga srakal berjanji itu mas. Anak-anak kalau diajari baca tulis saja bosan katanya, dan terbukti banyak yang keluar. Seperti tari islami, merupakan salah satu strategi saya untuk mengembalikan anak yang dulunya keluar. Tapi hal itu terwujud dan sekarang banyak lagi santri TPQ, ada sekitar 30 anak mas”.[[18]](#footnote-19)

Pernyataan selanjutnya dipaparkan oleh Rudi Krismanto selaku remas duku Sidem, dengan pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, “bagaimana penerapan pendidikan Islam nonformal dalam wujud TPQ di dukuh Sidem sini pak?”, dalam menjawab pertayaan ia mengatakan:

“Penerapan TPQ disini dapat dikatakan baik mas, TPQ disini sudah berjalan sejak tahun 2005 sampai sekarang ini. Anak anak yang ada disini juga banyak yang mengikuti, tapi hanya anak SD kalau sudah SMP paling cuman beberapa gitu”

Selanjutnya peneliti memberi pertanyaan pada Rudi Krismanto, “Mengapa kalau sudah SMP menjadi malas mengikuti TPQ?”, ia menjawab:

“Disini kalau tingkatan SMP memang gitu mas kebanyakan, mingkin dari golongannya”.

1. **Temuan Penelitian**

Sebelum menganalisa data-data yang telah terkumpul melalui metode pengumpulan data, maka terlebih dahulu disajikan beberapa masalah yang akan dianalisa dalam penelitian ini adalah masalah yang sesuai dengan perumusan masalah yang telah ditentukan, rumusan masalah tersebut yaitu:

1. Keberagamaan masyarakat dukuh Sidem sangat lemah dan masih tergolong kaum abangan, sebab masih melakukan hal yang dilarang oleh agama. Selain itu, penyebab utama yang menjadi penghalang untuk melakukan ibadah ialah masalah pekerjaan sebagai nelayan. Selain pekerjan sebagai nelayan juga tingkat keilmuan yang sangat kurang atau SDM-nya, masyarakat Sidem sebagaian besar hanya menempuh pendidikan formal sampai sekolah menegah pertama (SMP). Sebagian besar masyarakat Sidem adalah pendatang, sehingga budaya, perilaku dan tradisi dari mereka berasal bercampur jadi satu, dan biasanya tradisi atau kebiasaan yang kurang baik lebih mendominasi.
2. Dengan diadakan pendidikan Islam nonformal dalam bentuk TPQ masyarakat mengapresiasi dengan baik. Mengingat keadaan masyarakat Sidem yang sangat kurang dengan keilmuan terutama ilmu agama. Sebab, melihat kondisi warga Sidem yang masih sering melakukan hal yang negatif. Dengan diadakan pendidikan tentang ilmu agama yang demikian mengharapkan mampu merubah kehidupan yang lebih baik. Karena melihat kebiasaan melakukan tindakan maksiat seperti minum-miniman keras, anarkis dan sebagainya. Sehingga dengan diadakan pendidikan nonformal dalam wujud TPQ menumbuhkan generasi yang lebih baik dari sekarang.
3. Penerapan pendidikan Islam nonformal di dukuh Sidem dapat berjalan dengan lancar, mengingat awal berdirinya TPQ di dukuh Sidem sejak tahun 2005 hingga sampai sekarang. Lembaga keilmuan TPQ yang diikuti oleh anak-anak ini mendapat dukungan dari masyarakat dengan bukti setiap ada kegiatan di TPQ selalu mendapatkan bantuan dari warga, meskipun tidak mempunyai anak atau saudara yang berkecimpung di lembaga pendidikan tersebut. Warga Sidem sangat senang bila dilibatkan dalam kegiatan acara TPQ, seperti pementasan anak TPQ dalam rangka memperingati hari besar agama atau apapun.

1. Wawancara, Regu Rianto 26 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-2)
2. Wawancawa, Banggi 29 april 2012 [↑](#footnote-ref-3)
3. Wawancara, Imam Syafi’i 1 mei 2012 [↑](#footnote-ref-4)
4. Wawancara, Sumarianto 13 mei 2012 [↑](#footnote-ref-5)
5. Wawancara, Panidi 30 April 2012 [↑](#footnote-ref-6)
6. Wawancara, Rudi Krismanto 2 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-7)
7. Wawancawa, Banggi 29 april 2012 [↑](#footnote-ref-8)
8. Wawancara, Sumarianto 13 mei 2012 [↑](#footnote-ref-9)
9. Wawancara, Panidi 30 April 2012 [↑](#footnote-ref-10)
10. Wawancara, Banggi 29 April 2012 [↑](#footnote-ref-11)
11. Wawancara, Rudi Krismanto 2 mei 2012 [↑](#footnote-ref-12)
12. Wawancara, Imam Syafi’i 1 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-13)
13. Wawancara, Regu Rianto 25 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-14)
14. Wawancara, Nining Styobudi 26 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-15)
15. Wawancara, Sumarianto 13 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-16)
16. Wawancara, Panidi 30 April 2012 [↑](#footnote-ref-17)
17. Wawancara, Banggi 29 april 2012 [↑](#footnote-ref-18)
18. Wawancaca, Regu Rianto 26 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-19)